

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendekatan Konstruktivisme

a. Pengertian Pendekatan Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan salah satu aliran filsafat yang mempunyai pandangan bahwa pengetahuan yang dimiliki merupakan hasil bentukan diri sendiri.¹ Dalam pendekatan konstruktivisme siswa sudah mempunyai pengetahuan awal, siswa juga sudah mengetahui makna tertentu tentang dunianya. Pengetahuan mereka yang sudah ada dapat dikembangkan pengetahuan baru. Mereka juga membawa perbedaan tingkat intelektual, personal, sosial, emosional dan kultural. Latar belakang dan pengertian awal yang dibawa siswa tersebut sangat penting oleh guru untuk mengembangkan pengetahuan yang lebih ilmiah.²

Konstruktivisme merupakan suatu pendekatan pendidikan dan pembelajaran yang berdasarkan anggapan bahwa kognisi diakibatkan oleh pembinaan mental, dengan kata lain pelajar mempelajari dengan memberikan pernyataan baru dengan pengetahuan yang telah tersedia.

¹ Zulela Ms, Dkk, “Keterampilan Menulis Narasi Melalui Pendekatan Konstruktivisme Di Sekolah Dasar”, Jurnal *Pendidikan Dasar*, Universitas Negeri Jakarta, Vol. 8, No. 2, (2017), Hal. 112.

² Randi Eka Putri, “*Pendekatan Konstruktivisme Dalam*,” Volume.3, No.2 (2018), hal.124–136.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran matematika pun untuk mempelajari materi matematika yang baru dan pengalaman belajar yang lalu (konsepsi awal) sebagai pengetahuan prasyarat dari siswa akan mempengaruhi terjadinya proses belajar matematika tersebut, maka langkah pertama yang harus dilakukan guru ketika akan mengajarkan materi baru adalah materi baru tersebut harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur pengetahuan siswa.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Berkaitan dengan pendekatan yang menuntut aktivitas peserta didik maka pendekatan konstruktivisme dianggap cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran. Dalam konstruktivisme membutuhkan kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman, kemampuan membandingkan, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan lebih menyukai yang satu daripada yang lain. Berdasarkan pendapat tersebut kemampuan lebih menyukai yang satu daripada yang lain maksudnya dalam pendekatan konstruktivime peserta didik lebih suka dengan cara atau solusi yang telah ditemukannya sendiri, sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih

menyenangkan bagi peserta didik tetapi tidak terlepas dari arahan pendidik agar tidak terjadi kesalahan konsep.

Dalam pendekatan konstruktivisme guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik tetapi disamping itu peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan yang ada didalam benaknya kemudian menerapkan ide-ide mereka sendiri.

Pembelajaran berdasarkan pendekatan konstruktivisme meliputi empat tahap, yaitu³:

1) Tahap persepsi

Pada tahap ini siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang akan di bahas. Bila perlu, guru memancing dengan pertanyaan problematis tentang fenomena yang sering dijumpai sehari-hari oleh siswa dan mengaitkannya dengan konsep yang akan dibahas, selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan dan mengilustrasikan pemahamannya tentang konsep tersebut.

2) Tahap eksplorasi

Pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui

³ M Gilar Jatisunda, “Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Pemecahan Masalah Matematik Peserta Didik,” Volume 2, No.1, (Juli 2017), hal.57–66.

pengumpulan, pengorganisasian dan penginterpretasian data dalam suatu kegiatan yang telah dirancang oleh guru. Secara keseluruhan pada tahap ini akan terpenuhi rasa keingintahuan siswa tentang fenomena dalam lingkungannya.

3) Tahap diskusi dan penjelasan konsep

Pada tahap ini siswa memikirkan penjelasan dan solusi yang didasarkan pada hasil observasi siswa, ditambah dengan penguatan guru. Selanjutnya, siswa membangun pemahaman baru tentang konsep yang sedang dipelajari. Saat siswa memberikan penjelasan dan solusi yang didasarkan pada hasil observasinya ditambah dengan penguatan dari guru, maka siswa membangun pemahaman baru tentang konsep yang dipelajari. Hal ini menjadikan siswa tidak ragu-ragu lagi tentang konsepsinya.

4) Tahap pengembangan dan aplikasi konsep

Pada tahap terakhir ini, guru berusaha menciptakan iklim pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengaplikasikan pemahaman konseptualnya, baik melalui kegiatan maupun melalui pemunculan masalah yang berkaitan dengan isu-isu dalam lingkungan siswa tersebut.

b. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivisme didasari oleh ide-ide Piaget, Bruner, Vygotsky dan lain-lain. Vygotskay mengatakan bahwa peserta didik dalam membangun suatu konsep perlu memperhatikan lingkungan sosialnya.⁴ Piaget berpendapat bahwa pada dasarnya setiap individu sejak kecil sudah memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pengetahuan yang dikonstruksi oleh anak sebagai subjek, maka akan menjadi pengetahuan yang bermakna, sedangkan pengetahuan yang hanya diperoleh melalui proses pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna, pengetahuan tersebut hanya untuk diingat sementara setelah itu dilupakan.

Dari pandangan Piaget tentang tahap perkembangan kognitif anak dapat dipahami bahwa pada tahap tertentu cara maupun kemampuan anak mengkonstruksi ilmu berbeda-beda berdasarkan kematangan intelektual anak.

Para ahli konstruktivisme mengatakan bahwa ketika siswa mencoba menyelesaikan tugas-tugas di kelas, maka pengetahuan matematika dikonstruksi secara aktif dan mereka setuju bahwa belajar matematika melibatkan

⁴ Ali Muhajir Siregar, “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa,” Volume 1, No.3, (November 2018), hal.1–10.

manipulasi aktif dari pemaknaan bukan hanya bilangan dan rumus-rumus saja.

c. Bentuk-bentuk strategi konstruktivisme

Ada beberapa strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru, yaitu:

- 1) Strategi pembelajaran eskpositori, yaitu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal
- 2) Strategi pembelajaran inkuiri, yaitu rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.
- 3) Strategi pembelajaran berbasis masalah, yaitu rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

d. Tujuan strategi pembelajaran konstruktivisme

Strategi pembelajaran konstruktivisme adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengetahuan awal siswa sebagai tolak ukur. Oleh karena itu dalam pendekatan konstruktivisme diperlukan tujuan

strategi dalam pembelajaran konstruktivisme, yaitu sebagai berikut⁵:

- 1) Berkembangnya kemampuan intelektual siswa yaitu kemampuan yang memperlihatkan tingkat intelektualistis siswa dimata pihak lain.
- 2) Berkembangnya kemampuan kognitif siswa yaitu kemampuan tentang mengatur cara belajar dan berfikir kreatif.
- 3) Bertambahnya kemampuan informasi verbal yaitu kemampuan menyerap pengetahuan dan arti informasi.
- 4) Meningkatnya keterampilan moyorik yaitu kemampuan yang erat kaitannya dengan keterampilan fisik.
- 5) Berkembangnya sikap dan nilai kearah yang lebih baik yaitu kemampuan yang erat kaitannya dengan arah dan intensitas emosional yang dimiliki seseorang.

Kurangnya minat dan kemauan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran matematika bisa dilihat dari guru yang kurang bisa merangsang kemauan berpikir siswa dan siswa hanya menerima apa yang diberikan guru saja dalam artian pembelajaran masih banyak dilakukan secara informatif. Hal ini dapat dilihat siswa jarang bertanya tentang materi pembelajaran yang telah diberikan guru. Sementara,

⁵ Ahmadi, abu daud dan joko tri prasetyo, "strategi belajar mengajar", (bandung: seetia, 2006), hal. 45.

apabila guru mengajukan pertanyaan seputar pembelajaran yang telah disampaikan, sebagian besar siswa tidak mampu menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Siswa hanya menunggu apa yang akan disampaikan guru sehingga spontanitas siswa untuk bicara terhambat dan ide dimiliki oleh siswa akhirnya hilang sebelum diungkapkan. Setelah itu siswa diminta untuk menghafalnya dan ini akan membosankan bagi siswa.⁶

Dengan pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran siswa akan aktif dalam mencari pengetahuannya, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal yang dipelajarinya serta menyesuaikan konsep dan ide-ide baru dalam kerangka berpikir yang sudah ada dalam pikiran mereka. Dalam pendekatan konstruktivisme siswa sudah mempunyai pengetahuan awal yang didapatkannya kehidupan dan dari berinteraksi dengan lingkungannya. Pengetahuan mereka yang sudah ada dapat dikembangkan sebagai pengetahuan baru.

Slavin dalam Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler yang dikutip oleh Agus N. Cahyo menjelaskan bahwa dalam konstruktivisme para siswa menciptakan atau membentuk pengetahuan mereka sendiri melalui tingkatan atau

⁶ Tin Indrawati, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme Di Kelas V Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang*, Vol. 18, No. 1 (2015), hal. 40–47.

interaksi dengan dunia nyata. Berkenaan dengan praktik kelas, pendekatan konstruktivisme mendukung kurikulum dan pengajaran *student center* bukannya *teacher center* karena siswa adalah kunci pembelajaran.⁷

e. Prinsip dasar pendekatan konstruktivisme

Menurut Muslich menyebutkan prinsip dasar konstruktivisme dalam pembelajaran harus dipegang guru adalah sebagai berikut⁸:

- 1) Proses pembelajaran lebih utama dari pada hasil pembelajaran.
- 2) Informasi bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata siswa lebih penting daripada informasi verbalistis.
- 3) Siswa mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk mengemukakan dan menerapkan idenya sendiri.
- 4) Siswa diberikan kebebasan untuk menerapkan strateginya sendiri dalam belajar.
- 5) Pengetahuan siswa tumbuh dan berkembang melalui pengalaman sendiri.

Pendekatan konstruktivisme akan lebih efektif jika sesuai dengan kesiapan intelektual, oleh karena itu pendekatan konstruktivisme harus tersusun menurut urutan yang logis sesuai dengan tingkat kemampuan dan

⁷ Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Toori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler* (Jakarta : Diva Press, 2013), hal. 57.

⁸ Ahmad Fauzan Dan Firman Yulia Pebrianti, "Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Sis," *Jurnal Basicedu*, Vol. 4, No. 4 (2020), Hal.947-954.

pengalaman siswa. Misalnya sebelum pembelajaran dilaksanakan, siswa terlebih dahulu harus mengamati benda-benda yang ada di lingkungan hidup sehari-hari. Alasannya agar siswa dapat menciptakan kembali konsep-konsep yang ada dalam pikirandan mampu mengkonstruksikan pengetahuannya.

Dalam kelas seorang guru tidak mengajarkan kepada anak bagaimana menyelesaikan persoalan, namun mempresesentasikan masalah dan mendorong siswa untuk menemukan cara mereka sendiri dalam menyelesaikan permasalahan. Hal ini berarti siswa mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan mereka.

Dari beberapa uraian di atas, dalam menerapkan pendekatan konstruktivisme, maka guru benar-benar harus memperhatikan kondisi lingkungan bagi siswa. Di samping itu, kesiapan siswa untuk belajar juga tidak boleh diabaikan. Dengan kata lain, bahwa faktor lingkungan sebagai suatu sarana interaksi bagi anak bukanlah satu-satunya yang perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh bagi guru.

2. Pembelajaran Matematika

a. Pengertian pembelajaran matematika

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam kelompok mata pelajaran Ilmu

Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang menitikberatkan pada keterampilan tingkat tinggi yang dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri.⁹ Latar belakang perlunya diberikan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik berpikir secara sistematis dan logis dapat menggunakan matematika dalam pemecahan masalah, dan mengkomunikasikan ide atau gagasannya dengan menggunakan simbol, diagram atau media lain.

Kemampuan anak dalam memahami matematika dipengaruhi oleh kemampuan guru terhadap matematika sehingga dalam menyajikan materi matematika, guru hendaknya memperhatikan kebutuhan dan karakteristik siswa. Keterampilan matematika siswa yang masih kurang, akan melemahkan pemahaman konsep yang sudah diperoleh dari proses pembelajaran. Kurangnya keterampilan matematika siswa dan tidak adanya media pembelajaran yang menarik merupakan faktor yang mempengaruhi rendahnya ujian akhir semester. Oleh karena itu perlu dikembangkan media pembelajaran yang

⁹ Novianti Mandasari and Elya Rosalina, "Jurnal Basicedu," Volume 5, Nomor.3, (2021), hal.139–148.

bisa dibuat atas kreatifitas guru sendiri dengan beberapa tambahan yang perlu dipersiapkan.¹⁰

Dalam pembelajaran matematika pemahaman matematika sangat diperlukan oleh peserta didik, karena dalam pemahaman matematika tersebut terdapat konsep-konsep yang saling berkaitan antara satu dan lainnya sehingga untuk dapat mempelajarinya harus runtut dan saling berhubungan, karena materi-materi yang diajarkan kepada siswa bukan hanya sebagai hapalan namun lebih dari itu dengan pemahaman siswa dapat lebih mengerti akan konsep materi pelajaran itu sendiri.¹¹

Dengan kondisi seperti itu, dapat dikatakan bahwa ada kendala atau masalah dalam pembelajaran matematika yang akhirnya mengakibatkan kurangnya kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor, diantaranya dalam proses belajar mengajar. Proses pembelajaran berlangsung bersifat satu arah, dimana proses belajar tidak merefleksikan proses sosial yang di dalamnya terdapat interaksi, baik berupa dialog atau diskusi, baik antara peserta didik dengan peserta didik maupun antara peserta

¹⁰ Delia Indrawati And Siti Partini Suardiman, “= -9,764. Kata Kunci : Pengembangan, Media Travel Game, Matematika,” Volume 1, Nomor.2, (2013), hal.135–146.

¹¹ Wily Wandari, “Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematik Peserta Didik Melalui Pembelajaran Dengan Pendekatan Konstruktivisme,” *Pendidikan Matematika*, 1 (2019), 80–91.

didik dengan guru. Di sini aktivitas guru lebih mendominasi dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada saat melakukan penelitian di salah satu SD Negeri 52 Kota Bengkulu terdapat siswa yang masih mengalami kesulitan untuk memahami pokok bahasan matematika yang dijelaskan oleh guru. Sebagian siswa hanya menghafal rumus tanpa mengetahui alur penyelesaian atau rumus awal yang dijadikan dasar dari permasalahan yang diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari guru kelas dan siswa kelas V diperoleh fakta bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesusahan dalam mata pelajaran matematika. Dilihat dari nilai latihan yang mereka peroleh setelah mengerjakan tugas matematika yang diberikan oleh guru masih banyak sebagian siswa yang mendapatkan nilai cukup rendah atau sama dengan rata-rata, kemudian jika dibandingkan dengan nilai raport masih ada sebagian siswa yang nilai raport matematikanya bernilai standart KKM. Pada saat pembelajaran berlangsung banyak siswa yang kurang memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan materi, bahkan masih ada siswa yang sedang asik mengobrol. Hal ini terlihat banyak

siswa yang merasa kesulitan memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru.¹²

Kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan materi soal matematika ini perlu mencermati adanya kesalahan dalam proses belajar mengajar sehingga sangat diperlukan perbaikan dalam proses belajar mengajar. Akan tetapi lebih baiknya sebelum dilakukan perbaikan, perlu adanya analisis tentang kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami peserta didik dalam mengerjakan soal latihan, sehingga dengan mengetahui apa saja kesulitan yang dialami peserta didik. Diharapkan guru dapat mengambil pendekatan yang cocok untuk proses belajar mengajar selanjutnya.¹³

Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru, yaitu siswa pasif dalam menerima pelajaran, karena tidak ada umpan balik antara guru dan siswa, karena siswa hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru, sehingga aktivitas belajar siswa menjadi rendah. Hal ini tentu akan berdampak buruk terhadap motivasi belajar siswa

¹² Budhiarti, Yerrina Swaratifani, “Analisis Faktor Kesulitan Belajar Matematika Materi Operasi Hitung Pecahan Kelas V SD Mutiara Persada”, *Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran Universitas Pgrri Yogyakarta*, Vol. 1, No. 1, (2021), Hal. 14.

¹³ Budhiarti, Yerrina Swaratifani, “Analisis Faktor Kesulitan Belajar Matematika Materi Operasi Hitung Pecahan Kelas V SD Mutiara Persada”, *Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran Universitas Pgrri Yogyakarta*, Vol. 1, No. 1, (2021), Hal. 15.

sehingga kompetensi matematika yang diharapkan tidak dapat dicapai dengan maksimal.

Untuk meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran, siswa dapat mengadakan berbagai aktivitas seperti, mengemukakan pendapat, melakukan percobaan dengan media, mengadakan diskusi, menyelesaikan soal, dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajarinya.

Mengingat pentingnya matematika untuk siswa-siswa di SD, perlu dicari suatu cara mengelola proses belajar-mengajar di SD sehingga matematika dapat dicerna oleh siswa. Disamping itu, matematika juga harus bermanfaat dan relevan dengan kehidupannya, karena itu pembelajaran matematika di jenjang pendidikan dasar harus ditekankan pada penguasaan keterampilan dasar dari matematika itu sendiri. Keterampilan yang menonjol adalah keterampilan terhadap penguasaan operasi-operasi hitung dasar (penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian).

Pentingnya matematika dalam ilmu pengetahuan serta dalam kehidupan pada umumnya, maka matematika perlu dipahami dan dikuasai oleh semua lapisan masyarakat, terutama peserta didik di sekolah formal. Matematika juga penting sebagai pembentuk sikap, oleh sebab itu salah satu tugas guru ialah untuk mendorong

peserta didik agar dapat belajar matematika dengan baik. Belajar matematika bukan hanya menghafalkan rumus-rumus yang diberikan tanpa memaknai arti dari pada rumus-rumus yang diberikan tersebut. Sering kali ditemukan peserta didik seperti itu, yang akibatnya timbul sikap antipati dan enggan mempelajari matematika karena menganggap bahwa matematika hanyalah sekumpulan rumus.

Banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika. Karena sebagian besar siswa masih menganggap matematika itu sulit. Anggapan ini membuat siswa merasa takut ketika mengikuti pembelajaran matematika sehingga mempengaruhi minat, motivasi dan Hasil belajar matematika. Ketakutan, ketegangan, dan pemikiran tentang matematika sangat sulit dapat mengakibatkan rendahnya motivasi siswa dalam matematika.¹⁴

Dalam pembelajaran matematika guru merupakan pemegang peranan penting dalam menentukan pendekatan mengajar yang akan digunakan. Pendekatan tersebut harus dapat melibatkan siswa dalam proses belajarnya supaya siswa merasa bahwa siswa merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari proses pembelajaran, sehingga siswa aktif dalam belajar dan dapat membangun

¹⁴ Adzra Afifah Mahmuda, Maylinda Dwi Astuti and Akmal Hisyam Mikdadi, "*Jurnal JRPP*", Volume 4, Nomor 1, (Juni 2021), hal 90–96.

pengetahuan sendiri. Salah satunya adalah dengan menerapkan pendekatan konstruktivisme.

Pendekatan konstruktivisme ini dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang menekankan pada peran aktif peserta didik yang lebih mengutamakan pengalaman langsung untuk membangun pemahaman dan pengetahuan yang telah dimilikinya. Pembelajaran matematika akan lebih efektif jika metode yang digunakan dapat dimengerti dan dipahami siswa, dengan penerapan metode yang tepat siswa menjadi aktif dalam belajar, namun jika metode yang digunakan kurang efektif maka hasil belajar siswa juga kurang efektif atau kurang berhasil. Dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme, siswa dapat membangun pengetahuannya secara mandiri berdasarkan pengetahuan yang sudah dimilikinya sehingga hal ini akan lebih bermakna bagi siswa.

Pada dasarnya matematika bertujuan untuk membantu melatih pola pikir siswa agar mampu memecahkan masalah baik masalah dalam bidang matematika maupun masalah dalam kehidupan sehari-hari, namun kebanyakan siswa tidak berminat belajar matematika karena siswa memandang matematika sebagai bidang studi yang abstrak. Terkadang ada beberapa siswa yang memandang bahwa matematika hanya mampu dikuasai oleh siswa yang jenius saja. Salah satu upaya yang dapat dilakukan

oleh guru dalam melatih pola pikir siswa yaitu dengan menumbuhkan minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika.¹⁵

Oleh karena itu pada proses pembelajaran harus tercipta suasana yang nyaman dan menyenangkan serta menarik perhatian peserta didik. Pembelajaran yang menarik akan mendapat perhatian dari peserta didik, sehingga memunculkan rasa keinginan atau minat yang lebih untuk terus belajar dan memperhatikan agar memperoleh hasil yang maksimal. Dengan memiliki minat belajar yang tinggi, siswa akan mampu belajar dan berlatih matematika dengan baik, sehingga siswa akan lebih mudah untuk dilatih berpikir secara kritis, kreatif, cermat dan logis yang menjadikan siswa dapat berprestasi dengan baik dalam pelajaran matematika.

Di dalam matematika sendiri, juga harus terbangun suatu kondisi menyenangkan, efektif dan indikator dalam materi pembelajaran tercapai. Semuanya dirancang sedemikian oleh guru, yaitu dengan memperhatikan beberapa prinsip pembelajaran, penggunaan metode dan media pembelajaran yang inovatif. Dengan demikian, siswa belajar tidak hanya pandangan abstrak tetapi konkrit. Proses pembelajaran terbangun menjadi tiga

¹⁵ Bella Bakti Putri Amalia, Dkk., “Analisis Faktor Rendahnya Minat Belajar Matematika Siswa Kelas V Di Sd Negeri 4 Gumiwang”, Jurnal *Educatio Fkip Unma Unuversitas Muhammadiyah Purwokerto*, Vol. 5, No. 2, (2021), Hal. 3738–3746.

unsur pokok, yaitu guru sebagai perancang, siswa sebagai pelaksana pembelajaran dan matematika berperan sebagai objek dalam bidang studi yang dipelajari.

b. Tujuan pembelajaran matematika

Adapun tujuan khusus dari pembelajaran matematika adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa mampu berfikir kritis, logis dan sistematis dalam kaitannya pembuatan kesimpulan secara generalisasi dan penyusunan sebuah bukti.
- 2) Mengajarkan siswa untuk melakukan operasi hitung dan pengukuran secara teliti dan cermat.
- 3) Siswa mampu menggunakan konsep dan prosedur dalam pemecahan masalah matematika secara efektif dan efisien.
- 4) Mengajarkan siswa untuk berfikir secara komunikatif dengan mengungkapkan ide dan gagasannya melalui tabel, diagram maupun dalam bentuk simbol-simbol.
- 5) Melatih siswa untuk memilikirasa ingin tahu yang tinggi dan kemauan untuk mencoba dalam memecahkan masalah matematika.¹⁶

Dengan melihat tujuan khusus diatas menggambarkan bahwa peran matematika dalam kehidupan sehari-hari sangat penting. Pondasi pembelajaran akan menjadi kuat jika matematika akan ditanamkan sejak dini pada diri anak. Tujuan pembelajaran matematika ini akan terwujud jika

¹⁶ Ali Muhajir Siregar, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa", *Jurnal Mathematic Education*, Vol.1, No.3, (2018), Hal.1-10.

dilakukan dengan cara penemuan dan pengetahuan dikonstruksi sendiri oleh siswa, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator, merencanakan proses pembelajaran dan menciptakan iklim yang kondusif.

3. Motivasi Belajar Siswa

a. Pengertian motivasi belajar

Motivasi adalah suatu dorongan atau perubahan energi dalam diri seseorang secara sadar untuk mempengaruhi agar dirinya tergerak untuk melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan. Motivasi belajar ini salah satu masalah terbesar dalam dunia pendidikan, yang sampai saat ini sulit terpecahkan. Bicara tentang motivasi sebetulnya sebagian besar berurusan dengan kekuatan dalam pribadi peserta didik sendiri. Namun, untuk membentuk motivasi dari dalam dibutuhkan intervensi dari luar untuk membangun pembiasaan (*conditioning*) yang baik. Salah satu cara pembiasaan itu adalah dengan memaksimalkan peran guru, tidak sekadar mengajar saja melainkan lebih dari itu sebagai penuntun, pengarah atau motivator.¹⁷

b. Jenis-jenis motivasi belajar

Motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1) Motivasi instrinsik

¹⁷ Ismail Nasar Ambros Leonangung Edu, Margareta Saiman, “*Teachers And Learning Motivation Of,*” Volume 2, Nomor.2, (2021), hal.26–30.

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang misalnya minat atau keingintahuan.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang berasal dari luar diri seseorang misalnya situasi belajar, hadiah maupun hukuman.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi, yang mana belajar adalah perubahan perilaku secara relatif permanen dan secara potensial dan terjadi secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Betapa pentingnya keberadaan motivasi dalam belajar, karena sangat berarti dan sangat berpengaruh untuk perbuatan belajar kepada tujuan yang jelas yang diharapkan dapat tercapai. Motivasi anak belajar rendah dikarenakan motivasi belajar kurang. Itu berarti anak itu kurang mampu menjelmakan kekuatan yang dimilikinya secara potensial menjadi perbuatan belajar.¹⁸

Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan psikologis pada seseorang sehingga melakukan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu baik secara sadar maupun tidak sadar. Rendahnya motivasi belajar peserta didik

¹⁸ hamzah B. Uno, “*Teori Motivasi Dan Pengukurannya, ed. by Junwinanto*” (jakarta: bumi aksara, 2012), hal.23

merupakan salah satu wujud dari hambatan ketercapaian tujuan pendidikan nasional. Motivasi belajar peserta didik yang rendah akan berakibat pada proses pembelajaran dan prestasi belajar peserta didik, selain itu dapat juga berpengaruh terhadap perilaku peserta didik, misalnya peserta didik memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), peserta didik tidak naik kelas, kurang semangat dalam belajar, serta melanggar tata tertib dan peraturan sekolah.¹⁹

Motivasi belajar sangat dibutuhkan dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan adanya motivasi didalam diri peserta didik, maka peserta didik akan bersemangat untuk belajar. Karena kemauan belajar yang rendah akan menurunkan prestasi belajar peserta didik. Hal tersebut kurang membantu peserta didik dimasa depan melihat banyaknya persaingan dan tantangan dalam kehidupan. Semakin tinggi motivasi dalam diri peserta didik tentunya berdampak pada efektifitas dan efesiensi belajarnya. Dan sebaliknya, kurangnya motivasi dalam diri peserta didik akan memberikan prestasi belajar yang kurang memuaskan.²⁰

¹⁹ Selfia S Rumbewas, Beatius M Laka and Naftali Meokbun, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sd Negeri Saribi", jurnal *edu mat sains*, vol. 2 , no. 2, (2018), hal.201–212.

²⁰ Noni Rozaini and Sandra Dwi Anti, "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kepercayaan Diri Peserta didik Terhadap Prestasi Belajar", Niagawan, Volume 6, Nomor.2 (2018), hal.2.

Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan psikologis pada seseorang sehingga melakukan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu baik secara sadar maupun tidak sadar. Indikator dari adanya motivasi belajar siswa adalah ada rasa perhatian atau ketertarikan terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru, selain itu siswa yang memiliki motivasi belajar akan menunjukkan sikap positif terhadap suatu objek berupa gairah atau perasaan senang dan semangat di dalam belajar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, salah satu penyebab yang membuat siswa kurang termotivasi adalah guru melakukan penjelasan materi secara verbal dengan media yang lebih banyak menggunakan kata-kata atau teks sehingga siswa kehilangan fokus dan terlihat kurang tertarik atas pelajaran yang disampaikan.

Selama proses pembelajaran, salah satu pihak yang dapat mendorong tumbuhnya motivasi belajar siswa di kelas adalah guru. Kesadaran penting bahwa setiap siswa berharga dan terus berkembang harus dimiliki oleh guru dalam menuntun siswa selama belajar. Guru akan semakin antisipatif ketika mengenali keunikan atau karakteristik setiap siswa. Guru perlu mengetahui saat dimana siswa perlu untuk dimotivasi selama belajar. Guru punya andil dalam meningkatkan motivasi belajar siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik. Dalam membangun motivasi belajar,

guru perlu untuk menghadirkan variasi pembelajaran yang dapat membangun motivasi belajar siswa serta terus memberikan dorongan berupa penguatan kepada siswa agar mengikuti pembelajaran dengan baik.²¹

Ciri-ciri motivasi yang timbul pada diri peserta didik adalah tekun dalam menghadapi tugas atau dapat bekerja secara terus menerus dalam jangka waktu lama, ulet menghadapi kesulitan dan pantang menyerah atau putus asa, tidak pernah puas akan prestasi yang diperolehnya, menunjukkan minat yang besar terhadap bermacam-macam masalah belajar, lebih suka belajar sendiri dan tidak bergantung pada orang lain, tidak cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan apa yang diyakini, serta senang mencari dan memecahkan masalah.²²

Sebagai guru harus memahami keadaan peserta didiknya, di sini lah keprofesionalan guru dibuktikan dengan bagaimana guru berinteraksi dengan peserta didik. Guru harus memahami bagaimana membangaun kembali motivasi dan menjaga serta meningkatkan motivasi belajar

²¹ Yonathan Hae, Year Rezeki And Patricia Tantu, "Penerapan Media Pembelajaran Visual Dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Edukatif Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan*, Vol. 3, No. 4, (2021), Hal. 1177–1184.

²² Moh. Suardi, "*Belajar Dan Pembelajaran*" (yogyakarta: Deepublish, 2018),hal.42.

peserta didiknya. Dalam pelaksanaannya guru harus dapat mengelola kegiatan pembelajaran dengan kreatif.

Guru yang kreatif dapat memanfaatkan segala yang ada agar interaksi belajar mengajar dapat berlangsung dengan menyenangkan dan membuat peserta didik termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Guru dapat mengoptimalkan kreativitasnya memotivasi peserta didik baik dari dalam maupun dari luar. Dari dalam misalnya guru harus pandai menjadi pribadi yang dekat dengan peserta didik. Sedangkan dari luar misalnya guru dapat memilih metode yang tepat dan menggunakan media yang sesuai sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar.²³

c. Upaya guru meningkatkan motivasi belajar siswa

Dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa upaya yang guru lakukan adalah sebagai berikut:

1) pemberian reward

Upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik salah satunya adalah pemberian reward. Reward disini tidak hanya berbentuk barang namun juga dapat berupa pujian, tepuk tangan, pemberian angka-angka maupun simbol atas apa yang telah dilakukan oleh peserta didik. Salah satu simbol reward yang dapat digunakan adalah pemberian bintang prestasi. Pemberian bintang prestasi ini merupakan salah

²³ Ifni Oktiani, "Kreativitas Guru Dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik," *Jurnal Kependidikan Iaian Purwokerto*, Vol. 5, No. 2, (2017), Hal.216–232.

satu bentuk apresiasi guru terhadap pekerjaan, sikap, tindakan, maupun eksistensi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

2) Menciptakan suasana belajar yang nyaman

Menciptakan suasana yang nyaman dan ramah dapat membuat peserta didik merasa dihargai dan dapat meningkatkan partisipasi peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Menciptakan suasana belajar yang nyaman juga mencakup cara pendidik dalam menyampaikan materi, penggunaan metode belajar yang menarik, penggunaan media belajar yang variatif, penyelenggaraan kegiatan belajar yang tidak hanya bersifat individual akan tetapi juga berkelompok agar peserta didik juga dapat mengenal dan berinteraksi dengan teman sebayanya sehingga peserta didik merasa diakui oleh teman sebayanya. Kegiatan yang dimaksud dalam hal ini adalah bisa berupa diskusi, kegiatan berpasangan maupun berkelompok, kompetisi atau lomba dalam berbagai bidang.

3) Kerjasama dengan orang tua

Kerjasama dengan orang tua yang dimaksud adalah guru memberikan penyuluhan kepada orang tua/wali peserta didik untuk selalu mengawasi dan mendukung proses belajar peserta didik saat berada di lingkungan rumah. Dengan adanya kerjasama antara orang tua peserta

didik dengan guru akan terjadi pertukaran informasi terkait perkembangan peserta didik khususnya dalam aktivitas belajar. Dengan demikian, kondisi lingkungan yang diperlukan untuk menyongsong meningkatnya motivasi belajar peserta didik tidak hanya dari lingkungan sekolah namun juga lingkungan keluarga.²⁴

Dari paparan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Meningkatkan motivasi belajar peserta didik penting karena dengan motivasi, peserta didik akan bersemangat untuk melakukan kegiatan pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

d. Indikator motivasi belajar siswa

Adapun indikator dalam motivasi belajar siswa, yaitu meliputi:

- 1) Kelengkapan belajar
- 2) kesiapan psikis
- 3) kesiapan fisik
- 4) Materi belajar
- 5) Mengikuti proses belajar mengajar
- 6) Memiliki perhatian dalam belaja
- 7) Keaktifan dalam belajar
- 8) Mengulang kembali pelajaran yang telah diterangkan guru

²⁴ Sukartono, Anggraini Sintia, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* Universitasmuhammadiyah Surakarta, Vol. 6, No. 3, (2022), Hal. 5287–5294.

- 9) Menanyakan materi yang tidak dimeng yang tidak dimengerti kepada guru, teman dan orang tua
 - 10) Mencari materitambahan pelajaran
- e. Fungsi motivasi belajar

Motivasi belajar dapat menjadikan siswa memahami sesuatu dalam pembelajaran, dapat dikatakan dengan demikian karena motivasi belajar dapat memberikan dorongan dan energi terhadap siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun fungsi dari motivasi belajar adalah sebagai berikut:²⁵

- f. Strategi meningkatkan motivasi belajar
- 1) Kebermaknaan, siswa termotivasi belajar apabila hal-hal yang dipelajari mengandung makna tertentu baginya.
 - 2) Modeling, siswa akan suka memperoleh tingkah laku baru bila disaksikan dan ditirunya.
 - 3) Komunikasi terbuka, siswa lebih suka belajar bila penyajian terstruktur supaya pesan-pesan guru terbuka terhadap pengawasan siswa.
 - 4) Prasyarat, apa yang telah dipelajari oleh siswa sebelumnya.

²⁵ Ilham Syahrul , Asmawati, Maisah, Nurhasannah, “Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Muatan Ppkn Kelas Iv Sdn Pemepek Kecamatan Pringgarata,” *Jurnal Inovasi Penelitian Universitas Mataram*, Vol.1, No. 7, (2021), Hal.1289–1295.

- 5) Novelty, siswa lebih senang belajar bila perhatiannya ditarik oleh penyajian-penyajian yang baru yang masih asing
- 6) Latihan yang bermanfaat, siswa lebih senang belajar, jika mengambil bagian yang aktif dari latihan/praktik untuk mencapai tujuan pengajaran.
- 7) Latihan terbagi, siswa lebih senang belajar jika latihan dibagi menjadi sejumlah kurun waktu yang pendek.
- 8) Kurangi secara sistematis paksaan belajar, pada waktu mulai belajar siswa perlu diberi paksaan, tetapi bagi siswa yang sudah mulai menguasai pelajaran, secara sistematis paksaan itu dikurangi dan lambat laun siswa bisa belajar sendiri.

g. Peranan motivasi dalam belajar

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, Termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Secara rinci peranan motivasi dalam belajar dan pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut:²⁶

1) Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang siswa yang ingin belajar kemudian dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat

²⁶ Nyanyu Khodijah, Psikologi Pendidikan, (Rajawali Pers: Jakarta, 2016), hal.156

bantuan hal-hal yang pernah di lalainya.

2) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

3) Motivasi menentukan ketekunan belajar

Motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi.

h. Unsur-unsur yang dapat mempengaruhi motivasi belajar

Unsur-unsur yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu sebagai berikut:²⁷

- 1) Berlangsungnya kegiatan atau tingkah laku yang diarahkan pada pencapaian suatu tujuan atau cita-cita. Cita-cita mempengaruhi motivasi belajar, karena siswa yang sudah memiliki cita-cita sebelumnya, ia akan termotivasi untuk belajar tentang ilmu yang dapat menghantarkannya mewujudkan cita-cita.
- 2) Kemampuan siswa untuk belajar. Setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam memotivasi diri untuk belajar.
- 3) Kondisi siswa. Kondisi siswa meliputi kondisi jasmani

²⁷ Nyanyu Khodijah, Psikologi Pendidikan, (Rajawali Pers: Jakarta, 2016), hal,146

(fisik) dan rohani (psikologi) yang dapat mempengaruhi motivasi belajar. Kondisi jasmani yang sehat membuat siswa mudah memusatkan perhatian dalam belajar. Kondisi rohani yang sedang dalam suasana hati senang membuat siswa lebih semangat untuk belajar.

- 4) Kondisi lingkungan. Siswa yang mempunyai kondisi lingkungan yang baik maka ia mudah termotivasi untuk belajar seperti kondisi tempat tinggal yang aman, bersih dan nyaman ataupun kondisi lingkungan kehidupan bermasyarakat disekitarnya.
- 5) Unsur-unsur dinamis dalam kegiatan belajar. Faktor ini berkaitan upaya guru dalam mengelola perangkat pembelajaran, lingkungan seperti gedung, suasana, dan lain-lain dengan baik sehingga siswa dapat terus termotivasi untuk belajar.
- 6) Upaya guru dalam membelajarkan siswa di Sekolah dapat di lakukan dengan penanaman nilai-nilai karakter melalui kebiasaan.
- 7) Adanya penghargaan berupa pujian, hadiah dan wujud apresiasi lainnya dapat memacu motivasi belajar siswa.
- 8) Adanya kegiatan menarik dalam belajar.
 - i. Indikator motivasi belajar

Hamzah B.Uno mengemukakan beberapa indikator

motivasi belajar antara lain yakni: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (5) adanya lingkungan belajar yang kondusif²⁸

Sardiman mengemukakan beberapa indikator yakni: (1) tekun dalam menghadapi tugas atau dapat bekerja secara terus menerus, (2) Ulet menghadapi kesulitan, dan tidak mudah putus asa, tidak cepat puas dengan prsetasi yang diperoleh. (3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah yang diperoleh, (4) Lebih suka bekerja sendiri dan tidak suka bergantung kepada orang lain, (5) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, (6) Dapat mempertahankan pendapatnya. (7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, (8) Senang mencari dan memecahkan masalah²⁹

Berdasarkan pendapat diatas maka indikator yang akan dikembangkan dalam penelitian ini akan menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Hamzah B.Uno antara lain yakni: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya

²⁸ Uno, B. Hamzah, Teori motivasi dan pengukurannya, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hal 23

²⁹ Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar, (Jakarta: Pt. Rajawali Pers,2020), hal. 75

penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (5) adanya lingkungan belajar yang kondusif

B. Penelitian yang Relevan

1. Hasil kajian terdahulu oleh Andi Wildani Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Makassar 2011 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pelajaran Matematika Pada Siswa Kelas II SDN Rappojawa 71 Kecamatan Tallo Makasar”.³⁰ Adapun perbedaan penelitian ini adalah penelitian menggunakan metode Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif *expost facto*. Sedangkan persamaan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini dengan sebelumnya adalah terletak pada permasalahan yang diteliti yaitu tentang pendekatan konstruktivisme.
2. Hasil kajian terdahulu oleh Ismail, Marinus Barra Tandiayuk dan Baharuddin Paloloang, Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako dengan judul

³⁰ Andi Wildani Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Makassar (2011), “Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pelajaran Matematika Pada Siswa Kelas II SDN Rappojawa 71 Kecamatan Tallo Makasar”.

“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Konsep Volume Balok Dan Kubus Melalui Pendekatan Konstruktivisme Di Kelas IV SDN 3 Tonggolobibi”.³¹

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini dengan sebelumnya adalah terletak pada permasalahan yang diteliti yaitu tentang pendekatan konstruktivisme. Sedangkan perbedaan Penelitian ini adalah terletak pada permasalahan dimana penelitian meneliti rendahnya hasil belajar siswa sedangkan peneliti meneliti kurangnya motivasi belajar siswa.

3. Hasil kajian terdahulu oleh Dyah Ayu Setianingrum, Agustina Sri Purnami dan Istiqomah jurusan Pendidikan Matematika, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta Jl. Batika UH III/ 1043 Yogyakarta.³² Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pendekatan konstruktivisme terhadap prestasi belajar matematika. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini dengan sebelumnya adalah terletak variabel, yaitu sama-sama menggunakan 2 variabel. Sedangkan perbedaan Penelitian ini adalah terletak pada jenis metode penelitian yang digunakan, dimana penelitian menggunakan metode

³¹ Ismail, Marinus Barra Tandiayuk dan Baharuddin Paloloang, Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako, “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Konsep Volume Balok Dan Kubus Melalui Pendekatan Konstruktivisme Di Kelas IV SDN 3 Tonggolobibi”.

³² Dyah Ayu Setianingrum, Agustina Sri Purnami dan Istiqomah jurusan Pendidikan Matematika, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta Jl. Batika UH III/ 1043 Yogyakarta.

penelitian kuantitatif *Eksperimen* semu sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif *expost facto*.

4. Hasil kajian terdahulu oleh Eprita Suani Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Antara Siswa Yang Belajar Menggunakan Pendekatan Konstruktivis Dengan Siswa Yang Memperoleh Pembelajaran Konvensional Di Kelas X SMAN 2 Siak Hulu Kabupaten Kampar Tahun Ajaran 2012/2013”. Adapun perbedaan ini adalah Penelitian terdahulu ini menggunakan metode penelitian Quasi Eksperimen dan desain yang digunakan adalah Posttest-only Design with Nonequivalent Group, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif *ex-post facto*. Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan konstruktivisme.³³
5. Hasil kajian terdahulu oleh Nurmila Ucu Maulida (2018) Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten dengan judul “Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Materi Alat Pernapasan Manusia Kuasi Eksperimen Siswa Kelas V SDN Cimuncang Cilik Kota Serang”. Adapun perbedaan

³³ Eprita Suani Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Antara Siswa Yang Belajar Menggunakan Pendekatan Konstruktivis Dengan Siswa Yang Memperoleh Pembelajaran Konvensional Di Kelas X SMAN 2 Siak Hulu Kabupaten Kampar Tahun Ajaran 2012/2013”

penelitian ini yaitu peneliti terdahulu bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivisme terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan untuk mengetahui signifikansi hasil belajar IPA. Sedangkan peneliti bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pendekatan konstruktivisme terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V di SDN 52 Kota Bengkulu. Untuk persamaan penelitian ini dengan terdahulu yaitu sama-sama menggunakan pendekatan konstruktivisme.³⁴

C. Kerangka Berfikir

Dalam proses belajar mengajar banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah pembelajaran pendekatan konstruktivisme. Pembelajaran pendekatan konstruktivisme yang digunakan harus maksimal sesuai dengan langkah-langkah yang jelas sehingga berperan terhadap meningkatkan minat siswa, rasa ingin tahu siswa, mengembangkan berpikir kreatif, mampu memecahkan masalah, mengembangkan intelektual siswa, serta mampu mengembangkan aplikasinya (praktikum).

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah dalam pembelajaran matematika masih banyak siswa yang kurang

³⁴ Nurmila Ucu Maulida (2018) Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten dengan judul “Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Materi Alat Pernapasan Manusia Kuasi Eksperimen Siswa Kelas V SDN Cimuncang Cilik Kota Serang”.

menyukai pembelajaran matematika bahkan motivasinya dalam belajar matematika pun masih rendah dikarenakan sebagian siswa menganggap bahwa mata pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit. Maka dari itu peneliti menerapkan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran matematika untuk mengukur apakah motivasi belajar siswa dapat meningkat dengan diterapkan pendekatan tersebut.

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan dalam kerangka berfikir sebagai berikut:

Gambar 2.1 Krangka Berfikir

